Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1550 - 1566
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/609
E-ISSN: 3124-8926

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM ERA DINASTI UMAYYAH (661–750 M): DIALEKTIKA KELEMBAGAAN, METODE PEMBELAJARAN, DAN MATERI KEILMUAN

Lutfiyah Maisyarah[1], Muh. Pikal Aldiansya[2], Khaeri Izmatun Awwali[3], Idrus L.[4]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3,4]
Corresponding Author: *lutfiyahmaisyarah5@gmail.com[1*], muhpikalaldiansya1@gmail.com[2], khaeriizmtn@gmail.com[3], idruslatif.iainbone@gmail.com[4]*

Info Artikel
Received: *08 Oktober 2026*
Revised : *22 Oktober 2026*
Accepted: *12 November 2026*
Published: *19 November 2026*

Keywords: *Umayyad Dynasty, kuttab, educational institutions, Islamic subject matter, teaching methods, Islamic education.*

Abstract
Islamic education during the Umayyad period developed significantly as the empire expanded and the Muslim community's need for knowledge grew. At that time education was not yet managed by the state; it took place through institutions that grew naturally within society. This study aims to analyze the dynamics of Islamic education under the Umayyad Dynasty (661–750 CE), focusing on teaching methods, educational institutions, and learning materials. It employs a qualitative library research design with a descriptive historical approach. Data were collected through documentation of books on the history of Islamic education and relevant scholarly articles with traceable bibliographic identities, then grouped by research focus and analyzed descriptively by comparing information across sources. The findings show that learning took place in kuttab, mosques, and other venues mentioned in the literature. The reported teaching methods include oral delivery, reading and writing, memorization, discussion, and scholarly travel (rihlah). The subjects studied covered the Qur'an, exegesis, hadith, jurisprudence, the Arabic language, and several other fields of knowledge. Education in this period had no standardized curriculum or uniform levels; its implementation was shaped by teachers, institutions, and local needs.

Kata Kunci*:* Bani Umayyah, kuttab, lembaga pendidikan, materi keislaman, metode pengajaran, pendidikan Islam.

Abstrak
Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan dan meningkatnya kebutuhan umat terhadap ilmu pengetahuan. Pada periode ini pendidikan belum dikelola oleh negara, tetapi berlangsung melalui lembaga-lembaga yang tumbuh secara alami di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah (661–750 M), dengan fokus pada metode pengajaran, lembaga pendidikan, dan materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan pendekatan historis deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap buku sejarah pendidikan Islam dan artikel ilmiah yang relevan serta memiliki identitas bibliografis yang dapat ditelusuri. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus kajian dan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan keterangan antarsumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan berlangsung di ruang belajar, terutama kuttab, masjid, serta berbagai tempat lainnya

yang disebut dalam literatur. Metode pengajaran yang dilaporkan meliputi penyampaian lisan, membaca dan menulis, hafalan, diskusi, serta rihlah ilmiah. Materi yang dipelajari mencakup Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan sejumlah bidang pengetahuan lainnya. Pendidikan pada masa ini belum menunjukkan kurikulum baku dan jenjang yang seragam; pelaksanaannya dipengaruhi oleh guru, lembaga, dan kebutuhan setempat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah (661–750 M) merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah (Hafiz & Wahyudi, 2024). Sejarah pendidikan Islam secara hakikat sangat berkaitan erat dengan sejarah Islam itu sendiri, sehingga periodisasi pendidikan Islam selalu berada dalam periode sejarah Islam. Pendidikan Islam telah ada sejak masa Rasulullah saw. dan terus berkembang hingga mencapai kemajuan yang signifikan pada masa Dinasti Umayyah (Hidayah & Faridi, 2024).

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 41 Hijriah (661 M) dan berakhir pada tahun 132 H (750 M), dengan ibu kota yang dipindahkan dari Madinah ke Damaskus. Para ahli membagi sejarah perkembangan Islam menjadi beberapa periode, di mana masa Daulah Bani Umayyah (661–750 M) merupakan salah satu periode penting dalam era klasik. Selain melakukan penyebaran agama Islam, Bani Umayyah juga berperan dalam memajukan pendidikan di wilayah kekuasaannya.

Pendidikan pada masa ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, hukum, filsafat, hingga ilmu alam. Pendidikan Islam berkembang tidak hanya sebagai proses transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan politik dan perluasan pengaruh budaya Islam. Melalui sistem pendidikan yang berkembang pesat, Bani Umayyah berhasil membangun fondasi intelektual yang kuat yang kelak menjadi dasar peradaban Islam di masa-masa berikutnya (Syatiri & Muhibbin, 2025).

Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu duniawi seperti kedokteran, astronomi, dan filsafat, yang menjadi fondasi bagi kemajuan peradaban Islam (Hafiz & Wahyudi, 2024). Pemerintah Bani Umayyah berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan pendidikan Islam melalui pendirian halaqah-halaqah di masjid, dukungan terhadap ulama, serta penerjemahan ilmu pengetahuan.

Urgensi pembahasan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah terletak pada posisinya sebagai fase perintisan yang meletakkan dasar lembaga, kurikulum, dan fungsi sosial pendidikan Islam untuk periode sesudahnya. Periode ini penting dikaji bukan karena sistemnya sudah sepenuhnya matang, tetapi karena di sinilah benih integrasi antara ilmu agama, ilmu rasional, bahasa Arab, dan pembentukan peradaban mulai tampak jelas. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji titik transisi ketika sistem pendidikan yang awalnya berbasis masjid dan rumah sahabat di Madinah mulai bertransformasi menjadi jaringan institusi semi-formal, yakni kuttab, majelis sastra, badiah, dan bimaristan, akibat ekspansi imperium ke wilayah Damaskus.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut: (1) bagaimana metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah (661–750 M); (2) tempat dan lembaga pendidikan apa saja yang menjadi ruang belajar; dan (3) materi apa saja yang disebutkan dalam sumber-sumber yang dikaji. Pertanyaan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan dengan membandingkan keterangan dari literatur yang relevan.

Tujuan umum kajian ini adalah menganalisis perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah sebagai fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Tujuan ini juga mencakup upaya memahami bagaimana pendidikan pada masa Umayyah berkembang tidak hanya sebagai transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan peradaban, integrasi sosial, dan penguatan budaya Islam. Secara khusus, kajian ini bertujuan mendeskripsikan metode pengajaran dalam berbagai literatur tentang masa Bani Umayyah, mengidentifikasi tempat belajar pada masa tersebut, serta menguraikan materi pembelajaran dan kurikulum pada periode itu. Kajian ini juga membandingkan keterangan antarsumber literatur dan mencatat bagian-bagian yang sejalan, berbeda, atau belum didukung bukti yang cukup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Metode sejarah dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus (661–750 M) berdasarkan literatur yang dikaji. Data penelitian berupa informasi mengenai metode pengajaran, lembaga atau tempat belajar, dan materi pembelajaran yang terdapat dalam buku serta artikel ilmiah yang relevan.

Langkah kerja penelitian mengikuti empat tahapan metode sejarah. Tahap pertama adalah heuristik, yakni menghimpun korpus data sekunder terakreditasi dari basis data Google Scholar, Garuda, dan Moraref melalui kegiatan dokumentasi, yaitu membaca dan mencatat informasi dari

setiap sumber yang berhubungan dengan fokus kajian. Sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik serta kejelasan identitas penulis dan penerbit. Tahap kedua adalah kritik sumber, yakni memverifikasi otentisitas data teks untuk membedakan antara fakta historis primer era Umayyah dan konstruksi historiografi era Abbasiyah yang kerap bernada peyoratif. Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni menganalisis keterkaitan kausalitas antara perluasan wilayah, sentralisasi birokrasi Damaskus, dan kebutuhan transmisi ilmu agama serta bahasa Arab. Tahap keempat adalah historiografi, yakni menyajikan sintesis narasi sejarah secara tematis dan kritis.

Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tiga tema, yaitu metode pengajaran, lembaga atau tempat belajar, dan materi pembelajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan keterangan antarsumber, mencatat persamaan maupun perbedaan, dan menarik kesimpulan secara hati-hati. Kajian ini terbatas pada sumber kepustakaan. Oleh karena itu, hasilnya menggambarkan keterangan dalam literatur yang ditelaah dan tidak dimaksudkan sebagai gambaran menyeluruh atas seluruh praktik pendidikan pada masa Bani Umayyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Bani Umayyah

Bani Umayyah merupakan dinasti pertama setelah Khulafaur Rasyidin dan berdiri pada tahun 661–750 Masehi. Kekuasaan Bani Umayyah berlangsung selama kurun waktu 91 tahun. Nama Bani Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syams, kakek Abu Sufyan (Aizid, 2023).

Salah satu penyebab berdirinya Bani Umayyah adalah wafatnya Ali bin Abi Thalib pada tahun 661 Masehi yang mengakhiri masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Pada masa pemerintahannya, Ali bin Abi Thalib menghadapi banyak krisis dan konflik. Konflik internal yang dikenal dengan fitnah kubra atau perang saudara itu terjadi karena ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap penanganan kasus pembunuhan Utsman bin Affan, sehingga menyebabkan perpecahan di antara umat Islam yang kemudian berkembang menjadi konflik bersenjata. Salah satu peristiwa pada saat itu adalah perang Jamal antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Aisyah binti Abu Bakar bersama Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam (Suharmanto, 2026). Aisyah dan rombongannya menuntut Ali untuk segera mengadili para pembunuh Utsman yang saat itu dikabarkan masih berbaur di tengah-tengah pendukung Ali. Ali memilih menunda penegakan kisas tersebut demi menyatukan stabilitas dan kekuatan umat Islam terlebih dahulu sebelum bertindak gegabah.

Peristiwa ini menambah ketegangan yang menyebabkan terjadinya perang Shiffin antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang pada saat itu menolak

mengakui kepemimpinan Ali sebelum para pembunuh Utsman dihukum. Konflik berujung pada pertempuran besar dan kemudian diselesaikan melalui jalur perundingan (tahkim) antara Amr bin al-Ash dan Abu Musa al-Asy'ari. Namun, penyebab utama melemahnya kekuasaan Ali bin Abi Thalib adalah tiga kekuatan politik yang menentangnya, yakni kelompok Syiah, kelompok Muawiyah, dan kelompok Khawarij. Salah satu kelompok, yakni Khawarij, terang-terangan menentang Ali hingga salah satu dari mereka berani membunuhnya. Kelompok Khawarij memiliki pandangan yang berbeda, bahwa setiap orang yang berada di luar kelompoknya dianggap kafir dan boleh dibunuh atau dihancurkan. Setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib, kekuasaan diambil alih oleh Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Kekuasaan Hasan cukup lemah karena penduduk Kufah tidak mendukungnya, sehingga ia membuat sebuah perjanjian untuk menghindari konflik internal serta menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah.

Adapun isi perjanjian damai peralihan kekuasaan pada tahun 41 Hijriah (661 Masehi), antara bulan Juli atau September, di antaranya sebagai berikut (Aizid, 2023):

a. Muawiyah harus berjanji untuk tidak menaruh dendam kepada seluruh penduduk Irak.
b. Hasan meminta agar pajak tanah negeri Ahwaz diberikan kepadanya setiap tahun.
c. Muawiyah diminta untuk membayar 2 juta dirham kepada Husain bin Ali, saudara Hasan bin Ali.
d. Muawiyah menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan penduduk Irak.
e. Pemberian kepada Bani Hasyim harus lebih banyak daripada pemberian kepada Bani Abd Syams.
f. Pengganti Muawiyah kelak sebagai khalifah harus diputuskan berdasarkan musyawarah di antara kaum muslimin.

Perjanjian Hasan dan Muawiyah merupakan titik balik dari sistem kekhalifahan yang bersifat musyawarah menuju sistem pemerintahan yang lebih terpusat. Dengan naiknya Muawiyah sebagai penguasa tunggal, terbuka pula jalan bagi lahirnya Bani Umayyah. Oleh sebab itu, tahun 661 M dikenal sebagai awal pemerintahan Bani Umayyah. Pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus berlangsung hingga 750 M dan dipimpin oleh 14 khalifah, di antaranya sebagai berikut:

a. Muawiyah bin Abu Sufyan (41–60 H/661–680 M)

Beliau merupakan ipar sekaligus sahabat Nabi Muhammad saw., penulis wahyu, serta khalifah pertama Bani Umayyah. Tahun beliau dilantik dijuluki sebagai tahun persatuan (Hassan, 2012).

b. Yazid bin Muawiyah (60–64 H/680–683 M)

Beliau putra Muawiyah bin Abu Sufyan sekaligus khalifah kedua yang menggantikan ayahnya.

Beliau menjadi khalifah ketika berumur 40 tahun (Hassan, 2012). Yazid bin Muawiyah dikenal sebagai Amirul Mukminin dan panggilannya Khalid al-Uwwami (Lathif, 2025).

c. Muawiyah bin Yazid (64 H/684 M)

Beliau merupakan khalifah ketiga Bani Umayyah, namun masa pemerintahan beliau tidak berlangsung lama sehingga tidak terlalu membawa perubahan besar, karena beliau hanya menjabat selama 40 hari (Hassan, 2012).

d. Marwan bin al-Hakam

Beliau dikenal sebagai Abu Hakam atau Abu Qasim, dan merupakan sahabat Nabi Muhammad saw. karena lahir pada saat Nabi masih hidup (Kan'an, 2015).

e. Abdul Malik bin Marwan

Beliau dikenal sebagai Amirul Mukminin; ibu beliau adalah Aisyah binti Muawiyah. Beliau adalah orang pertama yang memimpin pasukan ke negeri Romawi dan diangkat menjadi gubernur Madinah saat berusia 16 tahun (Kan'an, 2015).

f. Al-Walid bin Abdul Malik

Beliau dikenal sebagai pemimpin terbaik di negeri Syam karena membangun masjid dan merenovasi Masjid Nabawi, membuat mimbar, serta menyantuni orang cacat (Lathif, 2025).

g. Sulaiman bin Abdul Malik

Beliau dijuluki al-khalifah Abu Ayyub dan dilantik karena saudaranya wafat pada pertengahan Jumadil Akhir tahun 96 Hijriah (Lathif, 2025).

h. Umar bin Abdul Aziz

Beliau adalah khalifah kedelapan yang lahir pada tahun 62 Hijriah. Beliau juga tidak lama menjadi khalifah, yakni kurang lebih sekitar 2 tahun (Hassan, 2012).

i. Yazid bin Abdul Malik

Beliau merupakan khalifah kesembilan setelah Umar; beliau dilantik menjadi khalifah pada bulan Rajab tahun 101 Hijriah (Lathif, 2025).

j. Hisyam bin Abdul Malik

Beliau merupakan khalifah kesepuluh yang dikenal sebagai khalifah yang cerdas dan tegas serta pandai mengelola pemerintahan (Lathif, 2025).

k. Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik

Beliau adalah khalifah kesebelas yang dilantik setelah pamannya, Hisyam, wafat, yakni pada hari Rabu tanggal 6 Rabiul Awwal tahun 125 Hijriah (Kan'an, 2015).

l. Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik

Beliau merupakan satu-satunya khalifah yang berasal dari desa Mazzah, sebuah desa di kota Damaskus (Kan'an, 2015).

m. Ibrahim bin al-Walid bin Abdul Malik

Beliau memiliki ibu seorang hamba sahaya yang berkebangsaan Barbar. Beliau dilantik menjadi khalifah pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 126 Hijriah (Lathif, 2025).

n. Marwan bin Muhammad bin Marwan

Beliau merupakan khalifah terakhir Bani Umayyah; ibu beliau seorang hamba sahaya asal suku Kurdi milik Ibrahim bin al-Asytar an-Nakha'i (Lathif, 2025).

Setelah mengetahui sejarah terbentuknya Bani Umayyah serta biografi singkat para khalifahnya, pembahasan berikutnya adalah bagaimana perkembangan pendidikan pada masa Bani Umayyah.

Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah

Pada masa Bani Umayyah, perkembangan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan menunjukkan kemajuan yang sangat penting, meskipun perkembangan dan pertumbuhannya belum sampai pada puncaknya. Perkembangan pendidikan dimulai dari berkembangnya ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Kemudian, seiring berjalannya waktu, pengetahuan di bidang kedokteran, matematika, dan administrasi mulai dikenal dan dipelajari, meskipun masih pada tahap awal (Suharmanto, 2026).

1. Metode pendidikan pada masa Bani Umayyah

Metode adalah jalan, cara, atau sistem dan tata cara. Ketika digabungkan dengan pendidikan Islam, metode berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.

Menurut Permana (2018), pada masa Bani Umayyah ada tiga metode pendidikan yang digunakan, yakni bayani, burhani, dan irfani. Namun, pada masa ini hanya satu metode yang paling mendominasi, yakni metode bayani. Pada metode bayani, perkembangan pendidikan Islam pada masa itu lebih bersifat eksplanatif, yaitu sekadar mengajarkan ajaran agama saja.

Metode pendidikan Islam telah dibahas pada paragraf sebelumnya. Selanjutnya, pembahasan berfokus pada cara-cara yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, di antaranya sebagai berikut.

a. Metode lisan

Metode ini merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan melalui perkataan atau penjelasan secara langsung dari guru kepada murid. Metode lisan merupakan metode yang paling dominan dan memiliki banyak teknik, yaitu dikte, ketika guru mendikte materi dan siswa mencatatnya sebagai panduan belajar; ceramah, ketika guru menjelaskan materi secara lisan dan siswa menyimak; qira'ah, ketika siswa membaca teks di hadapan guru untuk memperoleh koreksi dan ijazah keilmuan; dan yang terakhir diskusi ilmiah, yang mendorong murid berpikir kritis dan argumentatif (Dandi, 2026).

b. Metode hafalan

Metode hafalan merupakan cara belajar dengan mengingat dan menyimpan materi dalam ingatan agar dapat disampaikan atau diingat kembali ketika diperlukan. Metode ini mengharuskan siswa membaca materi berulang kali sampai benar-benar hafal dan mampu mengulanginya secara tepat. Namun, hafalan pada masa itu tidak serta-merta bersifat mekanis; siswa juga dituntut mengontekstualisasikan hafalan agar mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Dandi, 2026).

c. Metode menulis

Metode menulis merupakan cara belajar dengan mencatat, menyalin, atau mendokumentasikan ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan. Dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, kegiatan menulis berperan dalam membantu pemeliharaan dan penyebaran pengetahuan. Metode ini dilakukan dengan menyalin karya ulama terdahulu. Prosesnya melibatkan pengolahan intelektual yang mendalam: siswa tidak hanya menulis secara pasif, tetapi juga menyerap dan menghayati kandungan penting teks. Metode ini berperan besar dalam pelestarian dan penyebaran ilmu Islam pada era sebelum percetakan (Dandi, 2026).

d. Metode rihlah ilmiah

Rihlah ilmiah adalah perjalanan yang dilakukan seseorang untuk mencari ilmu, menemui guru, dan memperoleh pengetahuan dari sumber yang dianggap memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Metode rihlah berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah, khususnya dalam kegiatan pengumpulan dan verifikasi hadis. Dorongan untuk melakukan rihlah semakin kuat pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memerintahkan penghimpunan hadis secara resmi karena maraknya pemalsuan hadis. Para ulama bersedia menempuh perjalanan jauh lintas wilayah demi memperoleh satu riwayat hadis yang autentik. Tradisi ini kemudian melahirkan disiplin *rijal al-hadis* sebagai cabang ilmu tersendiri (Dandi, 2026).

Perkembangan pendidikan Islam, khususnya keempat metode yang digunakan pada masa Bani

Umayyah, merupakan gambaran cara-cara yang dapat digunakan dalam proses memperoleh, mempelajari, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Metode lisan menekankan penyampaian ilmu melalui perkataan, metode hafalan menekankan penguatan ingatan, metode menulis membantu pencatatan dan pemeliharaan ilmu, sedangkan rihlah ilmiah menekankan pencarian ilmu melalui perjalanan dan pertemuan dengan guru.

2. Lembaga pendidikan pada masa Bani Umayyah

Menurut Yusnadi dan Fakhrurrazi (2020), masjid merupakan pusat pendidikan pada masa Bani Umayyah, terutama ketika membahas ilmu keagamaan. Pada masa itu para ustaz dan murid membentuk halaqah, yakni ustaz (guru) dan murid duduk melingkar di dalam masjid, sehingga dalam satu masjid terdapat beberapa halaqah yang membahas pelajaran berbeda dengan guru yang berbeda. Namun, bukan hanya masjid yang menjadi lembaga pendidikan; ada pula guru yang menggunakan rumahnya sebagai tempat belajar dan mengajar. Karena pada masa Bani Umayyah belum ada gedung khusus untuk belajar, masjid dan rumah guru menjadi tempat belajar pada masa itu.

Pada masa Bani Umayyah, pendidikan Islam tidak hanya berkembang di ibu kota, tetapi juga di berbagai kota lainnya seperti Damaskus, Kufah, Madinah, Mesir, Cordova, dan banyak kota lain. Seiring dengan itu, tempat belajar pun makin berkembang, di antaranya sebagai berikut.

- **Kuttab.** Kuttab merupakan tempat menulis serta tempat belajar bagi anak-anak yang ingin membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, serta belajar pendidikan agama Islam (Rahayu & Fauzi, 2023). Murid yang belajar di kuttab adalah anak-anak, dan para gurunya adalah ulama atau guru yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Para guru tidak memandang apakah anak tersebut miskin atau kaya; mereka tetap mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan anak-anak miskin yang belajar di kuttab memperoleh pakaian dan makanan secara gratis. Pada masa Bani Umayyah, anak perempuan juga telah memperoleh haknya seperti anak laki-laki, yaitu dapat belajar (Permana, 2018). Kuttab pada awalnya dikenal dalam dua bentuk fungsi. Pertama, kuttab merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi mengajarkan kemampuan dasar dengan berfokus pada kemampuan menulis dan membaca peserta didik. Kedua, kuttab merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan berfokus pada Al-Qur'an serta hal-hal dasar dalam agama (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020).
- **Masjid.** Masjid merupakan tempat belajar kedua setelah kuttab. Anak-anak yang telah selesai belajar di kuttab melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah yang dilakukan di masjid. Masjid merupakan tempat pendidikan bagi anak-anak tingkat menengah dan tingkat tinggi, sehingga pelajaran yang diajarkan sudah masuk pada tingkatan yang lebih tinggi daripada di kuttab, meliputi

Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan fikih. Namun tidak hanya itu, mereka juga diajarkan kesusastraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung, dan ilmu perbintangan. Masjid sebagai tempat pendidikan pada masa Bani Umayyah memiliki dua tingkatan, yakni menengah dan tinggi. Pada tingkatan menengah, guru yang mengajar bukanlah ulama besar, dan pengajaran diberikan kepada murid satu per satu. Sementara itu, pada tingkatan tinggi gurunya merupakan ulama yang dalam ilmunya serta memiliki kealiman dan keahlian, sehingga dalam proses pengajaran guru dan murid menghindari halaqah bersama-sama (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020).

- **Majelis sastra.** Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dengan hiasan indah dan diperuntukkan hanya bagi sastrawan dan ulama terkemuka, dengan ketentuan bahwa orang yang akan masuk ke balai pertemuan harus mengenakan pakaian bersih dan rapi serta duduk sepantasnya. Ia tidak boleh bersuara keras dan harus bertutur kata sopan (Rahayu & Fauzi, 2023). Majelis sastra merupakan tempat berdiskusi dan membahas masalah kesastraan serta urusan politik. Pada masa Bani Umayyah, para sarjana menerjemahkan ilmu-ilmu dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab, seperti ilmu kimia, kedokteran, dan ilmu falak (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020).
- **Pendidikan badiah.** Badiah adalah salah satu tempat belajar pada masa Bani Umayyah yang terletak di dusun Badui di padang Sahara. Masyarakat badiah belajar bahasa Arab murni sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga badiah dijadikan tempat pembelajaran bahasa Arab (Suhernawati et al., 2025).
- **Pendidikan perpustakaan.** Perpustakaan pada masa Bani Umayyah berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dan memelihara buku. Selain itu, perpustakaan difungsikan untuk kegiatan belajar-mengajar, pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah (Suhernawati et al., 2025).
- **Al-Bimaristan.** Al-Bimaristan yaitu rumah sakit tempat berobat dan merawat orang sakit serta tempat studi kedokteran. Cucu Muawiyah, Khalid bin Yazid, sangat tertarik dengan ilmu kimia dan kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para sarjana Yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Hal ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah, sehingga Al-Walid bin Abdul Malik memberikan perhatian terhadap al-Bimaristan (Irfani, 2023).
- **Pusat kajian halaqah di kota-kota besar.** Pada masa Bani Umayyah, pusat-pusat kajian halaqah telah berkembang di berbagai kota besar seperti Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Damaskus (Syam), dan Fustat (Mesir). Pusat-pusat kajian dari berbagai kota tersebut mengajarkan banyak ilmu, baik ilmu keagamaan maupun ilmu umum (Suhernawati et al., 2025). Perlu dicatat bahwa

madrasah sebagai lembaga pendidikan formal bergedung belum ada pada masa ini; madrasah formal pertama baru lahir pada abad ke-11 M melalui Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh wazir Nizham al-Mulk pada masa Seljuk.

3. Kurikulum dan materi pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah terdiri dari dua jenjang, yakni sebagai berikut.

- **Kurikulum pendidikan rendah.** Kurikulum ini dikatakan rendah karena terdapat kesukaran ketika ingin membatasi mata pelajaran yang membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan. Pertama, sebenarnya tidak ada kurikulum yang terbatas, baik untuk tingkat rendah maupun tingkat akhir, kecuali Al-Qur'an. Kedua, tidak ada fase-fase pendidikan yang secara tegas membedakan satu tingkat pendidikan dari tingkat lainnya di sebuah lembaga (Rahayu & Fauzi, 2023).
- **Kurikulum pendidikan tinggi.** Kurikulum pada tingkatan ini sangat bervariasi dan disesuaikan oleh syekh yang mengajar. Mahasiswa bebas mengikuti pelajaran sebuah halaqah dan berpindah-pindah, bahkan dari satu kota ke kota lainnya. Hal semacam ini juga disebut pendidikan orang dewasa, dengan tujuan mengajarkan mereka mengenai Al-Qur'an dan agama (Rahayu & Fauzi, 2023).

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, materi pendidikan Islam berkembang dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu agama hingga ilmu pengetahuan umum dan seni. Adapun bidang-bidang ilmu yang dipelajari pada masa tersebut adalah sebagai berikut.

- **Ilmu agama.** Ilmu agama menjadi salah satu materi utama dalam pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah. Pembelajarannya meliputi Al-Qur'an, hadis, dan fikih.
- **Ilmu sejarah dan geografi.** Ilmu sejarah pada masa Bani Umayyah membahas berbagai peristiwa masa lalu, kisah kehidupan tokoh, serta perjalanan suatu masyarakat, sedangkan geografi berkaitan dengan pengetahuan mengenai wilayah dan keadaan suatu tempat.
- **Ilmu bahasa.** Dalam bidang bahasa, materi yang dipelajari meliputi bahasa Arab, ilmu nahwu, dan ilmu saraf. Ilmu nahwu digunakan untuk memahami susunan kalimat dalam bahasa Arab, sedangkan ilmu saraf mempelajari perubahan bentuk kata.
- **Ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan umum.** Pendidikan pada masa Bani Umayyah juga mencakup berbagai ilmu mantik atau logika, matematika, dan astronomi.

- **Ilmu kimia, kedokteran, dan astronomi.** Dalam bidang kedokteran, pengobatan masih mengenal praktik tradisional, seperti bekam, sekaligus memperoleh pengaruh dari pengetahuan medis bangsa Yunani dan Persia.
- **Seni rupa dan seni bangunan.** Seni rupa berkembang melalui penggunaan motif tumbuhan dan pola geometris yang dikenal sebagai arabesque. Perkembangan seni bangunan dan seni rupa memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah unsur seni sesuai dengan lingkungan kebudayaannya.
- **Seni musik dan puisi.** Seni musik dan puisi juga berkembang pada masa Bani Umayyah, terutama di lingkungan istana. Namun, keberadaan musik menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan seni pada masa Bani Umayyah tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan budaya, tetapi juga menimbulkan pembahasan mengenai kedudukannya dalam kehidupan masyarakat Islam (Muthoharoh, 2023).

Ragam lembaga, metode, dan materi yang telah diuraikan di atas dirangkum dalam Tabel 1 untuk memperlihatkan keterkaitan antara jenis lembaga, sasaran peserta didik, karakteristik materi atau metode, dan signifikansi historisnya.

Tabel 1. *Matriks Tipologi Lembaga, Metode Pembelajaran, dan Karakteristik Kurikulum Era Dinasti Umayyah (661–750 M)*

Kategori Analisis	**Ragam Institusi / Komponen**	**Sasaran Peserta Didik & Lokasi**	**Karakteristik Materi / Metode**	**Signifikansi Historis**
Lembaga Dasar & Komunitas	Kuttab & rumah ulama	Anak-anak (termasuk yatim/fakir miskin) di perkotaan dan pedesaan.	Membaca, menulis, hafalan Al-Qur'an, dasar akidah; metode talqin dan dikte.	Fondasi pemberantasan buta aksara Arab di kalangan generasi awal pasca-ekspansi.
Lembaga Lanjutan & Keilmuan	Masjid & majelis halaqah	Pelajar tingkat menengah dan penuntut ilmu lanjutan; Masjid Damaskus, Kufah, Basrah.	Tafsir, hadis, fikih, nahwu/saraf, falak; metode ceramah, qira'ah, dan debat.	Sentra dialektika mazhab hukum awal dan transmisi riwayat sunnah kenabian.

Kategori Analisis	**Ragam Institusi / Komponen**	**Sasaran Peserta Didik & Lokasi**	**Karakteristik Materi / Metode**	**Signifikansi Historis**
Lembaga Khusus & Istana	Majelis sastra (balai khilafah)	Kalangan elite istana, pangeran, sastrawan, dan ulama pilihan.	Adab, etika politik, sastra puisi, diplomasi, penerjemahan naskah kedokteran Yunani.	Cikal bakal proteksi dan patronase penguasa terhadap riset dan penerjemahan.
Lembaga Keterampilan & Bahasa	Dusun badiah & al-Bimaristan	Penuntut kefasihan bahasa Arab (fus'ha) serta murid studi medis klinis.	Kaidah bahasa Arab murni; perawatan medis tradisional dan sains Yunani-Mesir.	Pelestarian kemurnian bahasa wahyu dan perintisan fasilitas klinis medis terpadu.
Metode Transmisi Kunci	Rihlah ilmiah & penulisan naskah	Para muhadditsin dan perawi hadis lintas wilayah (Madinah–Damaskus–Mesir).	Verifikasi sanad, pengumpulan matan, penyalinan manuskrip atas instruksi resmi.	Melahirkan kodifikasi hadis resmi era Umar bin Abdul Aziz dan ilmu *rijal al-hadis*.

Kemunduran dan Kehancuran Bani Umayyah

Kemunduran Bani Umayyah tidak terlepas dari sistem pemerintahan dan kebijakan yang diterapkan sejak awal berdirinya dinasti tersebut. Salah satu perubahan penting adalah pergantian sistem kepemimpinan yang sebelumnya tidak diwariskan secara langsung menjadi sistem turun-temurun. Dalam perkembangannya, sistem ini menimbulkan persaingan di lingkungan keluarga dan memunculkan berbagai persoalan politik. Kondisi Bani Umayyah semakin tidak stabil setelah masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, terutama ketika memasuki periode setelah tahun 120 H. Berbagai wilayah mengalami pergolakan, sementara persaingan antarkelompok dan ketidakpuasan terhadap kebijakan penguasa semakin meluas.

Ketidakstabilan tersebut juga dipengaruhi oleh pertentangan antarkelompok Arab, perlakuan

yang tidak setara terhadap kaum mawali, serta ketidakpuasan terhadap perilaku sebagian khalifah. Sejumlah kelompok yang merasa dirugikan kemudian menunjukkan penentangan terhadap pemerintahan Umayyah. Dalam perkembangannya, berbagai persoalan tersebut melemahkan persatuan politik dan membuka peluang bagi munculnya kekuatan baru yang akhirnya mengakhiri kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus pada tahun 750 M (Sholihah, 2019).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran Bani Umayyah adalah sebagai berikut.

1. **Gaya hidup penguasa.** Faktor internal yang berkontribusi terhadap kemunduran Bani Umayyah adalah perubahan gaya hidup para penguasa yang semakin jauh dari nilai-nilai kesederhanaan dan keteladanan yang pernah dicontohkan pada masa Khulafaur Rasyidin. Perubahan ini terlihat dalam pola kehidupan yang megah, penggunaan fasilitas yang berlebihan, serta meningkatnya jarak antara penguasa dan rakyat.
2. **Ketimpangan sosial.** Ketimpangan sosial merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap melemahnya Bani Umayyah. Salah satu bentuk ketimpangan yang paling menonjol adalah perbedaan perlakuan antara kelompok Arab dan kelompok non-Arab, khususnya mawali. Ketimpangan yang mereka alami di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap jabatan pemerintah dan beban pajak tertentu.
3. **Melemahnya kontrol wilayah.** Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran Bani Umayyah adalah melemahnya kontrol terhadap wilayah kekuasaan yang sangat luas. Luasnya wilayah yang tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang kuat menjadi salah satu faktor utama kemunduran Bani Umayyah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspansi yang besar harus diikuti dengan kemampuan administrasi dan kontrol yang memadai agar kekuasaan dapat bertahan dalam jangka panjang.
4. **Munculnya gerakan Abbasiyah.** Munculnya gerakan Abbasiyah merupakan salah satu faktor penentu yang mempercepat runtuhnya Bani Umayyah. Gerakan ini berkembang sebagai bentuk oposisi terhadap pemerintahan Umayyah yang dinilai tidak mampu memenuhi tuntutan keadilan sosial dan politik di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Gerakan Abbasiyah kemudian semakin berkembang dan terorganisasi, terutama di wilayah Khurasan yang menjadi basis kekuatan utama mereka. Gerakan ini mencapai puncaknya dalam pertempuran Zab, ketika pasukan Umayyah mengalami kekalahan besar. Kekalahan ini menandai berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah di wilayah timur.

   Setelah mengalami kekalahan pada pertempuran Zab, Bani Umayyah digantikan oleh Bani

Abbasiyah yang memulai era baru dalam sejarah Islam. Pergantian kekuasaan ini tidak hanya bersifat politik, tetapi juga membawa perubahan dalam kebijakan sosial, budaya, dan administrasi pemerintahan (Suharmanto, 2026). Peristiwa ini menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban Islam karena menandai beralihnya kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbasiyah. Dengan demikian, pembahasan mulai dari terbentuknya, perkembangan pendidikan, hingga keruntuhan Bani Umayyah dapat menjadi dasar untuk memahami perjalanan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah.

SIMPULAN

Pendidikan pada masa Bani Umayyah (661–750 M) berkembang secara organik dalam konteks perubahan pemerintahan dan meluasnya masyarakat Islam. Perkembangannya tampak pada beragamnya tempat belajar, seperti kuttab, masjid, majelis sastra, badiah, dan bimaristan, yang tumbuh di tengah masyarakat tanpa pengelolaan negara yang baku. Pembelajaran dilakukan melalui penyampaian lisan, membaca dan menulis, hafalan, serta rihlah ilmiah. Materi yang dipelajari meliputi Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, serta bidang pengetahuan lain sesuai tempat belajar dan keahlian guru. Pendidikan pada masa ini belum memiliki kurikulum baku dan sistem jenjang yang seragam; kegiatan belajar banyak bergantung pada guru, lembaga, dan kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, berkembangnya lembaga pendidikan, materi, dan kegiatan keilmuan menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam meneruskan ajaran Islam sekaligus menjadi fondasi bagi kematangan keilmuan pada era Abbasiyah, terutama dalam tradisi periwayatan dan kodifikasi hadis, penerjemahan, serta pelembagaan ilmu. Sejarah terbentuknya dan berakhirnya Bani Umayyah menjadi konteks serta batas waktu kajian, sedangkan sumbangannya terhadap pendidikan Islam pada masa berikutnya perlu dipahami berdasarkan sumber-sumber yang digunakan.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersandar pada sumber sekunder kepustakaan, sehingga temuannya belum diuji terhadap sumber primer klasik dan belum membedakan secara rinci perbedaan praktik antarwilayah. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah sumber-sumber primer dan manuskrip sezaman, membandingkan praktik pendidikan antarwilayah kekuasaan Umayyah, serta menguji lebih jauh peran patronase penguasa dalam pembentukan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, R. (2023). *Selayang pandang Dinasti Umayyah*. Diva Press.

Dandi, A. M. (2026). Transformation of Islamic education institutional during the Umayyah Dynasty (661–750 AD): From kuttab to a structured education system. *Edu-Riligia: Journal of Islamic and Religious Education Studies*, 10(1), 126–135. https://doi.org/10.32939/ejires.v10i1.4812

Hafiz, M., & Wahyudi, A. (2024). Dinamika pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(11), 5104–5113. https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.1118

Hassan, T. B. (2012). *Pemerintahan kerajaan Bani Umayyah (41–132 H/661–750 M)*. Perniagaan Jahabersa.

Hidayah, N., & Faridi, F. (2024). Lembaga pendidikan Islam pada periode klasik (periode Umayyah dan Abbasiyah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 185–198. https://doi.org/10.19109/pairadenfatah.v6i2.21305

Irfani, F. (2023). Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah: Metode, pola, dan locus keilmuan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(3), 245–258. https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i3.19480

Kan'an, Q. S. (2015). *Daulah Bani Umayyah*. Al Qowam.

Lathif, P. D. (2025). *Bangkit dan runtuhnya khalifah Bani Umayyah 41–133 H/661–750 M*. Pustaka Al Kautsar.

Muthoharoh, M. (2023). Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Umayyah. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiyah*, 30(1), 62–76. https://doi.org/10.53491/tasyri.v30i1.512

Permana, F. (2018). Pendidikan Islam dan pengajaran bahasa Arab pada masa Bani Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(2), 41–58. https://doi.org/10.35931/aq.v12i2.74

Rahayu, S., & Fauzi, A. (2023). Pendidikan Islam di Damaskus: Menelusuri pola pendidikan pada masa Dinasti Umayyah. *Instructional Development Journal*, 6(3), 211–221. https://doi.org/10.24014/idj.v6i3.24105

Sholihah, M. (2019). Rekonstruksi sejarah pemikiran dan peradaban Islam era Dinasti Umayyah dalam pendidikan Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81–106. https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154

Suharmanto. (2026). *Dinasti Umayyah: Awal kekhalifahan monarki dalam peradaban Islam (661–750)*. Danurdara.

Suhernawati, Ritonga, S., Erlina, G., & Suswanto. (2025). Educational thought in the Umayyah

period of Damascus and Andalusia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 9(1), 31–42. https://doi.org/10.36526/santhet.v9i1.4855

Syatiri, S. R., & Muhibbin, M. (2025). Sejarah perkembangan pendidikan era Bani Umayyah (661–750). *Jambura History and Culture Journal*, 7(1), 73–85. https://doi.org/10.37905/jhcj.v7i1.26279

Yusnadi, & Fakhrurrazi. (2020). Pendidikan Islam pada masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 163–173. https://doi.org/10.47498/tadib.v12i2.352